

PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI

Azkie Rahmi

Universitas Lambung Mangkurat

Email: azkiarahmi84@gmail.com

Ainun Jariah

Universitas Lambung Mangkurat

Email: jariahainun26@gmail.com

Widea Safitri

Universitas Lambung Mangkurat

Email: widiasafitri382@gmail.com

Abstract. Nowadays we often hear complaints from parents, teachers and people involved in the world of children, especially those who directly care for small children and even teenagers, many of whom are very difficult to control. Naughty, stubborn, rude or other behavior can disturb public order and harm the child himself. Therefore, religious and moral education is very necessary to help children live in society with *akhlakul karimah* character. This research uses a literature review or literature review. A literature review is a description of theories, results and other research materials obtained from reference materials as a basis for research activities. Being able to understand ethics and morals is very important to apply to children as early as possible, because ethics is the basic essence of Islamic teachings after faith, science and sharia. The supporting factors in developing children's morals are character factors, family conditions at home, a good environment, and parental attention. Meanwhile, the inhibiting factors are parents' lack of knowledge about the Islamic religion, a social environment that is too free, and limited time with children. The impacts if children are not taught about religion include youth violence, increased bullying, being too free to watch films or dangerous content such as pornography and crime, drugs and promiscuity.

Keywords: Early Childhood, Education, Religion

Abstrak. Saat ini kita sering mendengar keluhan dari para orang tua, guru dan orang-orang yang berkecimpung di dunia anak-anak, terutama mereka yang langsung mengasuh anak kecil bahkan remaja yang banyak diantaranya sangat sulit untuk dikendalikan. Perilaku nakal, keras kepala, kasar atau lainnya dapat mengganggu ketertiban umum dan merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan agama dan moral sangat diperlukan untuk membantu anak dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dengan karakter *akhlakul karimah*. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka atau literatur review. Tinjauan pustaka adalah uraian tentang teori, hasil, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan referensi sebagai landasan kegiatan penelitian. Mampu memahami etika dan akhlak sangat penting untuk diterapkan pada anak sedini mungkin, karena etika

merupakan hakikat dasar ajaran Islam setelah iman, ilmu dan syariah. Adapun faktor pendukung dalam membina akhlak anak ialah faktor pembawaan, keadaan keluarga dirumah, lingkungan yang baik, dan perhatian orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya ilmu pengetahuan orang tua tentang agama Islam, lingkungan pergaulan yang terlalu bebas, dan keterbatasan waktu bersama anak. Dampak apabila anak tidak ditanamkan tentang agama diantaranya ialah kekerasan remaja, meningkatnya bullying, menjadi terlalu bebas dalam menonton film atau konten yang berbahaya seperti pornografi dan kriminal, narkoba serta pergaulan bebas.

Kata kunci: Agama, Anak Usia Dini, Pendidikan

LATAR BELAKANG

Saat ini kita sering mendengar keluhan dari para orang tua, guru dan orang-orang yang berkecimpung di dunia anak-anak, terutama mereka yang langsung mengasuh anak kecil bahkan remaja yang banyak diantaranya sangat sulit untuk dikendalikan. Perilaku nakal, keras kepala, kasar atau lainnya dapat mengganggu ketertiban umum dan merugikan anak itu sendiri (Somad, 2021).

Oleh karena itu pendidikan agama dan moral sangat diperlukan untuk membantu anak dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dengan karakter *akhlakul karimah*. Karena pendidikan agama dan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting yang harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak dini. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar bagi anak. Sebab jika anak mendapat pendidikan agama sejak dini, maka pendidikan umum lainnya juga akan mengikuti pendidikan agama, karena pendidikan umum juga termasuk dalam pendidikan agama (Sefriani, 2020).

Dalam pendidikan agama juga terdapat ilmu-ilmu yang dapat membentuk kepribadian dan sikap anak. Tujuan mendidik anak dengan agama sejak dini adalah untuk membantu mereka tumbuh dan menjadi manusia yang berakhlak baik sejak dini (Sefriani, 2020). Selain itu, pendidikan agama juga dapat membantu anak memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya, sehingga meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Pendidikan agama dan akhlak bagi anak sejak dini sangatlah penting, karena jika anak hanya memiliki kecerdasan namun tidak memiliki akhlak dan etika yang baik, maka kecerdasan tersebut tidak akan bermanfaat bagi kehidupannya. Karena manusia mempunyai pikiran yang liar, akal bisa cerdas dalam menemukan potensi dunia, bisa serakah jika dipadukan dengan nafsu, bisa membunuh dan merusak alam lebih dari

apapun, karena potensi akal bisa melakukan hal itu. Dengan menjadikan agama sebagai pedoman atau acuan, maka semangat liar tersebut dapat dikendalikan (Sefriani, 2020).

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan kedewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan sarana utama yang harus dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai perspektif teoritis dan praktis yang berkembang dalam kehidupan. Meningkatkan mutu pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan, namun dibalik itu, semakin banyak suatu tujuan yang ingin dicapai maka semakin kompleks pula jiwa manusia, karena dilatarbelakangi oleh orientasi hidup yang semakin tinggi. Demikian pula pendidikan Islam digambarkan dalam sistem yang didasarkan pada ajaran Islam yang tercermin dalam Al-Quran dan Hadits serta seperangkat budaya, dengan tujuan untuk mewujudkan pribadi hamba Allah yang bertakwa dan menjadi muslim yang kaffah serta dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat (Hartati Tika) (2009).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah memberikan gambaran Islam yang jelas, lengkap dan komprehensif kepada masyarakat. Interaksi dalam diri seseorang mempengaruhi penampilan, sikap, tingkah laku dan tindakannya sehingga menghasilkan moralitas yang baik. Nilai-nilai moral tersebut perlu dan harus dibentuk melalui membaca dan mempelajari Al-Quran, shalat malam, sunah shoum (puasa), selalu bersilaturahmi dengan keluarga dan masyarakat. Semakin dia mengamalkan cara ini, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah pula dia beramal shaleh. Selain itu, latihan akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya akan menjadi gaya hidup sehari-hari Fauziah Fuji (2022) Agama dikaitkan dengan jalan yang harus dilalui manusia untuk mencapai tujuan yang sakral dan mulia. Agama berasal dari kata “a” yang berarti kehampaan, dan “gama” yang berarti kekacauan (Ananda, 2017) dalam Ardiansari B.F., Dimiyati D. (2021). Oleh karena itu, agama diartikan sebagai: (a) jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan, (b) cara mencapai tujuan yang diridhai Tuhan, (c) suatu arah yang tidak membingungkan manusia, menimbulkan kekacauan atau menertibkan kehidupan. (Ananda, 2017) dalam Ardiansari B. F., Dimiyati D. (2021).

Menurut Ansari (Ananda, 2017) dalam Ardiansari B.F., Dimiyati D. (2021), agama mempunyai tiga unsur, yaitu: (a) agama merupakan suatu sistem CREDO (tatanan iman

atau sistem kepercayaan) yang berkaitan dengan sesuatu yang sepenuhnya berada di luar diri seseorang. orang; (b) agama sebagai suatu sistem RITUAL (sistem ibadah) bagi masyarakat yang dianggapnya mutlak, (c) agama sebagai suatu sistem ATURAN (aturan dan aturan) yang mengatur hubungan Hubungan manusia dengan alam lainnya mengikuti dan selaras dengan alam. sistem kepercayaan dan ibadah di atas. Unsur keagamaan yang terakhir adalah “etika” (Ananda, 2017). Akhlak merupakan ungkapan atau perwujudan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Unsur keagamaan berkaitan dengan kepercayaan atau kepercayaan, terhadap sesuatu yang harus dilakukan, dan terhadap aturan-aturan dalam bertindak. Dalam Islam, ajaran keyakinan disebut Iman dan ajaran yang diikuti disebut Islam. Anak-anak adalah generasi penerus keluarga dan negara. Sebagai generasi penerus bangsa, setiap anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik. Dengan mengembangkan potensi anak dengan baik, maka anak dapat menjadi pribadi yang kuat dan memiliki banyak kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat bagi banyak orang (Karima, Ashilah, Kinasih, Taufiq, & Hasnah, 2022).

Masa kanak-kanak mempunyai istilah lain yang umum digunakan, yaitu istilah zaman keemasan atau *golden age*. Pada usia dini ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Masa keemasan hanya berlangsung seumur hidup. Memberikan rangsangan lingkungan yang optimal akan membantu anak mengembangkan koneksi antar neuron dan kontrol otak pada otaknya. Osbon, White, Bloom menjelaskan dalam hasil penelitian ilmu saraf bahwa pada usia 4 tahun perkembangan kognitif anak akan mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80%, dan pada usia 18 tahun. Tahun depan akan mencapai 100%. Masa emas masa kanak-kanak hanya datang satu kali seumur hidup, maka manfaatkanlah sebaik-baiknya agar tidak disia-siakan (Tajuddin, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka atau literatur review. Tinjauan pustaka adalah uraian tentang teori, hasil, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan referensi sebagai landasan kegiatan penelitian. Literatur review mencakup ulasan, ringkasan, dan pemikiran penulis dari beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari Internet, dan lain-lain.) yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Literatur review yang baik harus relevan, terkini, dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan literatur review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil review yang diteliti oleh Abdul Somad dengan pengambilan sampel responden melalui penyebaran kuisioner/angket menggunakan link *google form*, meliputi orang yang sudah berumah tangga dan memiliki anak. Berdasarkan hasil pengelolaan angket pada pertanyaan nomor tiga, yakni “seberapa sering Bapak/Ibu melihat dan mendengar seorang anak yang berkata kasar atau melanggar aturan/norma yang berlaku?” Abdul Somad mendapatkan 22 responden, dan didapatkan hasil bahwa 64% orang tua menjawab sering dan 27% menjawab sering sekali mendengar anak-anak mereka berkata kasar atau melanggar aturan yang berlaku. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama dan moral sangat diperlukan dan krusial perannya dalam membentuk anak yang *berakhlakul karimah*.

Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai dan norma-norma agama yang kuat terhadap bangsa ini agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersinggungan dengan agama dan norma kita, serta memiliki filter apabila ada pengaruh dari negara lain yang masuk. Agar penanaman nilai dan norma tersebut kuat, maka harus dilakukan sejak dini (Fauziddin, 2016) (Ananda, 2017) dalam (Karima, N. C., et al, 2022).

Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang artinya “Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Bukhari dan Muslim). Mampu memahami etika dan akhlak sangat penting untuk diterapkan pada anak sedini mungkin, karena etika merupakan hakikat dasar ajaran Islam setelah iman, ilmu dan syariah. Oleh karena itu, dengan memberikan pendidikan akhlak sedini mungkin maka akan terbentuk dan mendarah daging kepribadian anak yang memiliki kemanusiaan yang baik dan etika yang baik. Oleh karena itu, anak akan tumbuh dan menjadi individu yang bermoral sempurna, terbuka terhadap kehadiran nilai-nilai baik dan tertutup terhadap segala hal buruk (Setiawan, 2017) dalam Somad, M. A. (2021).

Budaya keagamaan masa kecil mengandung nilai penyucian jiwa, nilai akhlak, dan nilai penumbuhan ketaqwaan kepada Allah (Makhmudah, 2020) dalam Ardiansari B.F., Dimiyati D. (2021). Secara umum tujuan pembinaan nilai-nilai agama pada anak adalah untuk menciptakan landasan keimanan melalui keteladanan ketaqwaan kepada

Tuhan, akhlak yang baik, kompetensi, percaya diri dan kesiapan hidup bermasyarakat dan berkehidupan yang baik. Ketuhanan Yang Maha Esa (Ananda, 2017) dalam Ardiansari B.F., Dimiyati D. (2021). Tujuan khusus pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak prasekolah (Ananda, 2017) menurut Ardiansari B.F., Dimiyati D. (2021), khususnya; (1) mengembangkan rasa keimanan dan cinta kepada Tuhan; (2) membiasakan anak beribadah kepada Tuhan; (3) terbiasa berperilaku berdasarkan nilai-nilai agama; (4) membantu anak mempunyai kepribadian yang setia dan bertaqwa kepada Tuhan.

Ada tiga tahapan perkembangan keagamaan pada anak (Makhmudah, 2020): 1) Dalam Ardiansari B. F., Dimiyati D. (2021) *The Fairy Tale Stage*. Ketika anak-anak berusia antara 0 dan 6 tahun, mereka menganggap Tuhan dan malaikat sebagai sosok raksasa, bersayap atau konsep lainnya. Ini terkait dengan dunia fantasinya. 2) *The Realistic Stage*. Tahap ini dimulai pada usia 6-12 tahun, anak menganggap agama sebagai sesuatu yang konkrit. Malaikat dan nabi sama nyatanya dengan manusia dan dapat dilihat serta dipantau. 3) *The Individual Stage*. Tahap ini dimulai antara usia 13 dan 18 tahun dan mencakup periode yang berat, berkabut, dan simbolis. Selain itu, individu mulai memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap suatu hal yang tidak beres. Individu dapat diajak ngobrol dan berbincang dengan baik.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7 ayat 1 tentang sistem pendidikan disebutkan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya.” Dan pada pasal 7 ayat 2 yang berisi “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.” Uraian tersebut memperjelas bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dalam keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Fauziah Fuji, 2022).

Pemberian ilmu kepada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan mendongeng dengan menggunakan boneka tangan, buku format besar, dan buku cerita. Genre cerita yang digunakan adalah cerita nabi, keutamaan agama dalam shalat, dan cerita rakyat. Sejak usia 1 tahun, anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat pendek, membela dan membaca Al-Quran tentang ciptaan Tuhan, mulai meniru gerakan-gerakan shalat, mengenal budi pekerti dan kebaikan, bersyukur, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga diri dan mulai bersikap baik, bertanggung jawab, untuk tugas yang diberikan

kepada mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku baik yang mewakili penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak mulai terlihat ketika anak berusia 1 tahun, karena melalui metode pembiasaan. Contoh lainnya adalah metode bernyanyi, dengan bernyanyi anak akan lebih mudah mengingatnya dan penanaman nilai-nilai keagamaan akan lebih menarik. RA Bani Utsman memastikan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan bernyanyi, khususnya lagu religi yang dinyanyikan bersama setiap hari, termasuk menyanyikan nama-nama malaikat, sehingga membantu anak-anak mengenal ciptaan Tuhan yang tak terkecuali malaikat. Lalu ada rukun iman dan rukun islam, hal ini juga membantu anak mengenal agamanya, mengetahui apa saja agama tersebut, kemudian membiasakan membaca keyakinan dengan memberikan lagu terlebih dahulu biar anak mudah mengucapkan keyakinan. Lagu lainnya adalah lagu yang mengajarkan anak untuk berbuat baik, seperti lagu tentang mencuci tangan, lagu tentang tidak berkelahi, lagu tentang menyimpan mainan, dan lagu-lagu lainnya yang menunjukkan kebaikan. Lagu untuk masa kanak-kanak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena bagi anak nyanyian atau musik merupakan hal yang sangat penting bagi mereka. Lagu akan mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Dengan demikian, pembinaan budi pekerti beragama pada anak meliputi menyerap kebiasaan-kebiasaan dari orang tuanya, kemudian anak akan mulai meniru ibadah, walaupun belum memahami kegunaan ibadah, sehingga anak akan mengembangkan kebiasaan sejak usia 0 bulan, akan menjadi kebiasaan yang baik, mendarah daging, inilah perilaku yang mencerminkan manusia yang bermoral dan beragama. Anak mulai menunjukkan akhlak mulia, ditunjukkan pada saat anak mulai berumur 1-2 tahun, yaitu pada saat anak mulai berkomunikasi dengan orang lain, masyarakat melihat bahwa anak mempunyai sikap yang sopan, tahu bagaimana mengucapkan maaf, permisi, minta bantuan, terima kasih. Anak mencontohkan perilaku santun dimulai dari lingkungan sekitar, sehingga jika kebiasaan ini selalu diikuti dengan selalu mendisiplinkan anak dan melaksanakan tanggung jawab terhadap dirinya maka perilaku etis yang baik akan mudah terbentuk. Karena perilaku yang baik dimulai dari kedisiplinan dan tanggung jawab (Giri & Supriatna, 2018; Nurhaedah, 2018; Suhirman, 2017) dalam (Haerudin, D. A. 2021).

Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membina Akhlak Anak

1. Faktor pendukung

Faktor-faktor pendukung peran orang tua terhadap perkembangan moral anak yang dibahas dalam penelitian ini mendukung dorongan dan semangat yang dimiliki orang tua terhadap anaknya serta kendala-kendala yang timbul yang menjadikan peran orang tua dalam perkembangan anaknya kurang efektif. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam tumbuh kembang anak, peneliti melakukan observasi dan wawancara.

a. Faktor Pembawaan

Menurut Dalyono, pendidikan bawaan adalah setiap individu yang dilahirkan ke dunia mempunyai keturunan tertentu, yaitu sifat-sifat pribadi yang diperoleh karena pewarisan atau penularan cairan dari orang tua, selain itu pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. , baik secara material maupun fisik. dan psikologi. , serta lingkungan sosial. Faktor genetik adalah sifat kecenderungan atau kebiasaan orang tua yang akan mempengaruhi moralitas anaknya, seperti sikap demokratis orang tuanya. Dimana orang tuanya ramah dan anak bebas mengutarakan pendapatnya. Di sini orang tua lebih mau mendengarkan keluh kesah anaknya dan memberi masukan. Ketika anaknya dihukum, orang tua akan menjelaskan mengapa anaknya harus dihukum. Orang tua yang sudah memiliki kepribadian ini akan mengajarkan anaknya untuk lebih penurut, misalnya saja orang tua yang selalu mengetuk pintu sebelum masuk rumah tanpa anak sadari juga bisa langsung memiliki sifat tersebut, karena memang ada pada kepribadian ayah.

b. Faktor keadaan keluarga di rumah

Menurut Kahar Mansyur, orang tua hendaknya menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga, hubungan yang penuh kasih sayang dan harmonis akan membantu anak mengembangkan perilaku yang baik. Orang tua dalam membesarkan anaknya akan baik dalam hal perhatian dan kasih sayang, namun sebaliknya jika kondisi keluarga kurang baik maka peran orang tua sangat mempengaruhi akhlak anak.

c. Faktor lingkungan yang baik

Pengertian lingkungan hidup menurut Dalyono adalah lingkungan hidup meliputi segala benda, kekuatan, dan keadaan, termasuk manusia dan segala perbuatannya, yang ada dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi

kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu mencakup aspek lingkungan budaya dan aspek lingkungan fisik.

d. Faktor Perhatian Orang Tua

Menurut Zakiya Derajat, anak menerima saja apa yang diperintahkan orang tuanya. Bahkan ketika anak belum mempunyai kemampuan berpikir. Oleh karena itu, orang tua hendaknya lebih memperhatikan anaknya meskipun sedang sibuk di luar.

2. Faktor penghambat

a. Faktor Ilmu Pengetahuan Orang Tua Tentang Ajaran Agama Islam

Menurut Kahar Mansyur, membangun moral dan etika berarti orang tua adalah pelatih pribadi pertama bagi anaknya sehingga harus memiliki karakter dan etika yang baik. Akibat kurangnya pengetahuan orang tua terhadap ajaran Islam, maka proses pembinaan akhlak yang dilakukan orang tua menjadi tidak maksimal karena tidak ada yang bisa diajarkan dan diwariskan kepada anak.

b. Faktor Lingkungan Pergaulan

Semua ahli teori kepribadian masih membahas pentingnya lingkungan sosial. Alfred Adler menjelaskan pengaruh urutan kelahiran, menurutnya kepribadian manusia dipengaruhi oleh kedudukan lahir dalam keluarga, keadaan sosial dan tingkat pendidikan.

c. Faktor Pengasuhan Keterbatasan Waktu Bersama Anak

Dalam buku *Personality Psychology*, Freud menekankan bahwa faktor orang tua merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Salah satu faktor yang membatasi peran orang tua dalam hubungannya dengan anak adalah keterbatasan waktu orang tua dalam tumbuh kembang anaknya. Kendala waktu menjadi faktor dalam mengasuh anak.

Dampak atau Efek Negatif dari Tidak Ditanamkan Agama

Karima, N. C dan kawan-kawan pada artikelnya yang berjudul "*Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini*" menerangkan ada beberapa akibat dari tidak ditanamkannya agama dan akhlak pada anak sejak dini, antara lain:

1. Kekerasan remaja

Membuat anak tidak berdaya, berdampak negatif terhadap perkembangan psikologisnya. Beberapa bentuk kekerasan yang biasa dilakukan terhadap anak antara

lain kekerasan fisik dan kekerasan emosional. Dalam hal ini kekerasan fisik mengacu pada segala bentuk kontak fisik yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Sebaliknya kekerasan emosional terjadi ketika orang tua mengabaikan anaknya padahal anak menginginkan perhatian orang tuanya (Putri dan Santoso, 2012). Sebagai orang tua hendaknya anda memperhatikan keseharian anak anda dan membimbingnya agar dapat hidup dengan baik, membekalinya dengan bimbingan akhlak yang baik agar tidak mengeraskan hatinya terhadap suatu hal yang kurang baik. Pelecehan anak adalah perlakuan terhadap anak yang dapat menimbulkan kerugian fisik dan mental, sehingga mengakibatkan kondisi mental terganggu atau tidak normal. Perlakuan kekerasan bisa datang dari pihak yang tugasnya melindungi anak, seperti orang tua, kerabat dekat, tetangga, bahkan guru. Fitriana, Pratiwi, dan Sutanto (2015) menemukan bahwa beberapa aspek yang membuat orang tua melakukan kekerasan terhadap anaknya antara lain tingkat pengetahuan, perilaku, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Selain beberapa aspek lain yaitu regulasi emosi orang tua, perilaku orang tua terhadap pola asuh, dan sikap orang tua terhadap pengasuhan anak (Lundahl, et al. 2006) (Muarifah dkk., 2020). Sebagai orang tua, kita harus pintar-pintar mengatur emosi saat membesarkan anak, karena anak kecil sangat mudah meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

2. Meningkatkan *Bullying*

Bullying di sekolah di kalangan siswa sering terjadi di kalangan remaja. Konsekuensi dari penindasan membuat orang yang ditindas ingin menindas orang yang lebih lemah dari dirinya. Perasaan diremehkan dan disakiti akan sangat traumatis bagi korbannya. Alasan pelaku intimidasi melakukan intimidasi adalah karena ia pernah mengalami insiden dengan korban sebelumnya dan pelaku intimidasi juga memanfaatkan popularitasnya di sekolah untuk menarik perhatian teman atau gurunya. Kurangnya perhatian dari keluarga juga menjadi salah satu aspek yang menyebabkan anak berperilaku ketakutan (Destiyati, 2020). Sebagai orang tua, mendidik anak tidak hanya cukup menafkahi mereka secara finansial tetapi juga memberikan dukungan emosional dan perhatian yang memadai.

3. Kurang Bimbingan dalam Memilih Film untuk Ditonton

Di antara faktor-faktor yang menimbulkan kenakalan remaja dan dorongan untuk melakukan perbuatan jahat dan berdosa adalah film-film kriminal dan pornografi yang

mereka tonton di bioskop dan di televisi, di majalah-majalah dan buku-buku cabul yang mereka baca. Semua itu dapat mendorong anak untuk tersesat dan melakukan kejahatan yang dapat merusak moral orang dewasa. Jika anak tidak diajarkan untuk memilih tayangan yang sesuai dengan zamannya, hal ini dapat menimbulkan kecanduan di usia remaja atau dewasa. Nasih Ulwan melarang film kriminal dan film porno yang mereka tonton di bioskop, televisi, majalah, dan buku. - Buku cerita tidak senonoh yang mereka baca. Nasih Ulwan dalam setiap artikelnya tentang larangan ini memuat ayat-ayat Alquran, Hadits, bahkan ushul Fiqh untuk memperkuat pendapatnya. Secara struktural, penekanan pada kalimat ini jelas. Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga pikirannya agar tidak melihat bagian pribadi atau kehormatan orang lain. Artinya, film porno, batas-batas aura seseorang, atau bahkan sifat aura seseorang, semuanya dipertontonkan dan diperlihatkan kepada orang-orang yang tidak boleh melihatnya. Hal ini jelas merupakan perilaku yang dilarang, baik disaksikan maupun diamati (Filasofa, 2016).

4. Narkoba

Salah satu akibat dari tidak diberikannya pendidikan agama dan akhlak kepada anak adalah terjadinya kenakalan remaja khususnya kecanduan narkoba. Saat ini, penyalahgunaan narkoba terjadi dalam berbagai bentuk. Pada masa ini, orang tua harus mewaspadaikan perubahan perilaku anak, karena mungkin terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Penyebab penyalahgunaan narkoba adalah keinginan untuk melarikan diri dari kenyataan hidup, menghadapi kegagalan, stres, perasaan kesepian, cemas, kurangnya perhatian dan kasih dari orang tua atau keluarga. Untuk menyiasatinya, mereka berusaha melarikan diri ke dunia fantasi dengan menggunakan narkoba (Ismail dkk., 2021)

5. Pergaulan Bebas

Beberapa penyebab remaja melakukan perilaku *promiscuous* adalah sikap mental yang tidak sehat, perasaan kecewa terhadap orang tua yang kurang cocok, dan ketidakmampuan remaja untuk memisahkan diri dari norma agama, agama, dan peraturan hukum. Ada pula aspek yang mendorong kebebasan berserikat di kalangan generasi muda, yaitu: 1) rendahnya taraf hidup keluarga; 2) orang tua kurang memperhatikan pergaulan anak; 3) sangat bebas bersosialisasi; 4) kondisi perekonomian keluarga. Akibat dari pergaulan bebas sangat berdampak pada diri

sendiri, orang tua, dan negara. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan spiritual anak, karena lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan dan kedewasaan jiwa anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap tumbuh kembang anaknya karena lebih banyak waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Keluarga merupakan tempat utama terbentuknya kepribadian anak, karena keluarga merupakan ruang sosial yang menyeluruh dan utuh, diperlukan untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Di lingkungan keluarga anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua, jika keluarga tidak harmonis atau keluarga retak maka hal ini akan mempengaruhi perkembangan mental anak. Perkembangan figur orang tua dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap masa depan anak. Apabila orang tua tidak berperan atau tidak menemui kendala maka akan tercipta suasana atau kondisi yang dapat atau cenderung menyebabkan anak menyalahgunakan narkoba. Pada tataran keluarga, hal ini disebabkan oleh ketidakcocokan hubungan keluarga, khususnya ketidakcocokan hubungan antar orang tua. Karena kedua orang tuanya sangat sibuk dengan jadwal dan minatnya masing-masing, seorang anak di rumah cenderung mencari jati dirinya dengan memahami lingkungan sekitarnya, namun ingin mencari jati diri dan kegembiraannya, maka anak tersebut akan terjerumus ke dalam masyarakat penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya keluarga sumbang dimana kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga kurangnya komunikasi antara ayah dan ibu menyebabkan anak mencari jalan keluar untuk mencari cinta namun tidak menerimanya (Ismail et al., 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa saat ini banyak anak-anak yang berperilaku tidak sesuai dengan ajaran dan norma yang berlaku. Banyak dari mereka yang sudah terbiasa berkata kasar, sopan santun yang mulai meluntur, hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama pada anak usia dini sangat penting dan krusial perannya. Pendidikan Islam digambarkan dalam sistem yang didasarkan pada ajaran Islam yang tercermin dalam Al-Quran dan Hadits serta seperangkat budaya, dengan tujuan untuk mewujudkan pribadi hamba Allah yang bertakwa dan menjadi muslim yang kaffah serta dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Orang tua menjadi mempunyai peran utama dalam membina dan mendidik anak, anak akan menyerap kebiasaan-kebiasaan dari orang tuanya, kemudian anak akan mulai meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, walaupun belum memahami apakah kegiatan tersebut baik atau tidak, oleh karena itu, kita sebagai orang tua hendaknya berperilaku terpuji dan sesuai dengan yang diajarkan oleh agama kita. Sehingga secara tidak langsung kita akan mengajarkan dan mendidik anak kita untuk berperilaku sesuai ajaran Islam.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak anak, faktor-faktor pendukung peran orang tua terhadap perkembangan moral anak yang dibahas dalam penelitian ini mendukung dorongan dan semangat yang dimiliki orang tua terhadap anaknya serta kendala-kendala yang timbul yang menjadikan peran orang tua dalam perkembangan anaknya kurang efektif.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa penanaman pendidikan pada anak usia dini sangat penting, oleh karena itu terdapat efek negatif apabila kita tidak menanamkan pendidikan agama dan akhlak pada anak-anak kita sejak dini, yakni terjadinya kekerasan, meningkatnya bullying, hingga memungkinkan anak bisa terjun kedalam pergaulan bebas, karena mereka tidak memiliki dasar pendidikan agama yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansari B. F., Dimiyati D. (2021) Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini
- Fauziah Fuji (2022) Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam
- Haerudin, D. A. (2021). Implementasi Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 147-154.
- Hartati Tika (2009) Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Usia 5-10 Tahun (Studi Di Desa Pendingan Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas)
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17(2), 273-292.
- Ridhwan, D. S. (2021). *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.

Sefriani, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Pada Anak Usia Dini. Poltekes Kemenkes Surakarta. Retrived from <https://id.scribd.com/document/531443646/Alfina-Sefriani-05-Makalah-Bab-Pentingnya-Pendidikan-Bagi-Anak-Usia-Dini>

Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171-186.